

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wastra Nusantara menjadi bukti nyata akan kekayaan budaya Indonesia yang dituangkan kedalam sebuah seni dekoratif. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, wastra didefinisikan sebagai kain tradisional yang mengandung makna dan simbol tertentu, yang mencakup dimensi warna, ukuran, hingga jenis bahan yang digunakan. Wastra Nusantara dibedakan atas dua kategori yakni reka latar dan reka rakit. Reka latar termasuk dalam jenis kain yang proses penambahan motif atau hiasannya dilakukan setelah kain selesai diproduksi (Baskoro, 2022). Contoh dari kain reka latar adalah kain batik dan jumputan Reka rakit termasuk kedalam kain yang proses pembuatannya menghias kain dilakukan secara bersamaan pada saat kain dibuat (Baskoro, 2022). Kain tenun dan songket termasuk kedalam jenis Wastra Nusantara reka rakit. Diantara keberagaman jenis Wastra Nusantara, kain songket tergolong sebagai kain yang sangat unik karena proses pembuatannya menggunakan benang emas yang difungsikan sebagai motif. Kolaborasi antara kain serta logam mulia menjadi ciri khas sekaligus keunikan dari kain songket. Produksi kain songket di Indonesia dapat dijumpai di Sumatera, Lombok, Sumba, Sambas, Makassar, Sulawesi, dan Bali (Prayitno, 2023).

Produksi kain songket di setiap wilayah memiliki keunikannya masing-masing. Dari beberapa jenis kerajinan kain songket yang beredar, Kain Songket Bali menjadi salah satu jenis kerajinan kain yang cukup unik. Keunikan Kain Songket Bali terdapat dalam ciri khas motif khas Bali yang dipadukan dengan

pemilihan warna kain yang cerah dan hasil tenunan Kain Songket Bali terkenal halus. Dalam perkembangannya kain songket di Bali terbagi atas beberapa jenis yang disesuaikan atas wilayah kain songket itu berasal yakni kain Songket Sidemen, Kain Songket Kamasan, Kain Songket Jineng Dalem, dan Kain Songket Beratan.

Terdapat beberapa tulisan terdahulu yang membahas mengenai kain songket. Pertama Dedek Ambar wati pada tahun 2022 membahas mengenai Kain Tenun Songket Melayu Batu Bara: Sejarah, Motif dan Fungsinya. Dalam tulisan ini membahas mengenai sejarah kain tenun Songket Melayu Batu Bara yang telah ada serta digunakan pada masa kesultanan raja dari Sumatera Utara. Disebutkan bahwa pada masa tersebut, raja telah mempergunakan kain dari sutra sebagai pakaian, yang diperkirakan merupakan barang impor dari Cina. Pada periode yang sama, kemunculan kain tenun yang diproduksi dengan bahan kapas mulai hadir di wilayah Sumatera, Jawa, dan Bali, sebab ketiga daerah ini memiliki tanah yang subur untuk penanaman kapas. Kapas ini kemudian diolah menjadi benang. Disebutkan bahwa kain songket yang diproduksi Masyarakat Melayu Batu Bara digunakan sebagai kepentingan adat sejak zaman dahulu yang dibuktikan dengan adanya kain Songket Batu Bara yang berusia 190 tahun yang disimpan dimuseum Batu Bara. Warna dan motif dalam Songket Batu Bara mempunyai makna tersendiri dan digunakan oleh kelompok masyarakat tertentu.

Kedua, tulisan dari Agustiana Wikrama Tungga Wika Atmaja pada tahun 2013 mengkaji mengenai Perkembangan Motif Kerajinan Tenun Songket Di Desa Sidemen Karangasem, Bali. Dalam tulisan ini mengkaji mengenai latar belakang produksi motif tradisional dan modern pada pengerajin tenun songket di Desa Sidemen yang dipengaruhi oleh faktor budaya, ekonomi, dan lingkungan. Kain

tenun songket di Desa Sidemen dimanfaatkan sebagai sarana upacara keagamaan seperti Manusa Yadnya. Kain tenun songket di Desa Sidemen selain digunakan untuk kepentingan keagamaan juga digunakan sebagai salah satu alternatif mata pencaharian warga di Desa Sidemen.

Ketiga, tulisan dari Silvia Devi pada tahun 2015 menulis mengenai Sejarah dan Nilai Songket Pandai Sikek. Tulisan ini membahas mengenai Produksi kerajinan kain tenun Pandai Sikek sudah mulai berkembang sejak tahun 1850. Songket Pandai Sikek berasal dari Payakumbuh yang diwariskan dengan pola pewarisan satu garis keturunan yang turun dari seorang ibu ke anak gadisnya. Songket Pandai Sikek memiliki nilai kesakralan yang membuat songket ini tidak dapat digunakan secara sembarangan serta hanya digunakan pada upacara adat tertentu seperti perkawinan dan batagak gala (penobatan penghulu).

Beranjak dari penelitian terdahulu mengenai kain tenun songket, Kain Songket Beratan yang berasal dari Desa Beratan Samayaji, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali sangat menarik untuk diteliti karena jumlah penenun Kain Songket Beratan minim regenerasi dan terancam mengalami kepunahan (Tabelak, 2019). Selain itu proses produksi dari Kain Songket Beratan membutuhkan waktu yang lama dan bahan produksi yang mahal seperti menggunakan benang sutra dan benang emas yang mengakibatkan harga jual Kain Songket Beratan tinggi sehingga sepi peminat. Oleh karena itu dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat mengenalkan Kain Songket Beratan pada masyarakat luas terutama generasi muda agar dapat melestarikan eksistensi dari Kain Songket Beratan.

Dilain sisi Kain Songket beratan memiliki keunikan yang terletak pada nilai kesakralan dan suatu konsep yang disebut dengan istilah *Ngagaluh Ngagandring*.

Konsep *Ngagaluh Ngagandring* menjelaskan mengenai *Ngagaluh* adalah *pande* yang memproduksi aksesoris dari logam dan kain tenun songket, sedangkan *Ngagandring* artinya *pande* yang memproduksi senjata atau peralatan dari besi maupun logam. Tenun Songket Beratan mempunyai ciri khas motif tenun yang mencirikan estetika dan ragam hias songket Bali klasik yang dibuat menggunakan benang emas yang lebih kecil sehingga hasil dari tenunan Kain Songket Beratan lebih renyep (rapat dan indah) serta kerep (rapat dan halus) (Gunawan, 2022). Salah satu contoh motif yang unik pada Kain Songket Beratan dikenal dengan nama Motif *Seet Mingmang* yang telah diwariskan secara turun temurun. Motif *Seet Mingmang* yaitu sebuah lilitan yang tidak ada ujung pangkalnya (Doktrinaya, 2023). Selain motif yang unik Kain Songket Beratan juga dikenal menggunakan benang yang halus sehingga antara *basang* (bagian dalam kain) dan *Tundu* (bagian luar kain) tidak menampakkan perbedaan yang mencolok. Hal ini juga mempengaruhi bobot kain songket yang biasanya terkenal berat ketika digunakan menjadi lebih ringan pada Kain Songket Beratan (Gunawan, 2022). Keistimewaan lain pada Kain Songket Beratan yakni sebagai bentuk warisan budaya lokal yang telah ada sejak masa pemerintahan Kerajaan Buleleng.

Keberadaan Kain Songket Beratan perlu diperkenalkan pada masyarakat khususnya pada warga sekolah melalui implementasi kurikulum karena Kain Songket Beratan dapat dimanfaatkan sebagai rujukan pembelajaran sejarah pada jenjang SMA Fase E Kelas X Semester Ganjil. Melalui sekolah yang menjadi rujukan pada penelitian ini yakni SMA Negeri 1 Sukasada, salah satu lingkup materi yang berkaitan dengan penelitian ini adalah materi Pengantar Ilmu Sejarah. Pada lingkup materi ini salah satu Capaian Tujuan Pembelajaran Sejarah Fase E

adalah dalam akhir Fase E peserta didik diharapkan dapat menguasai konsep dasar sejarah sebagai suatu ilmu, peristiwa, kisah, dan seni. Selain itu, peserta didik juga mampu menyajikan hasil kajian tentang sejarah berupa susunan tulisan atau media lainnya.

Merujuk pada capaian akhir fase tersebut, maka penelitian mengenai Kain Songket Beratan ini sangat relevan digunakan oleh peserta didik sebagai penunjang materi. Selain menambah wawasan mengenai sejarah Kain Songket Beratan, hal ini juga akan menjadi media untuk meningkatkan rasa nasionalisme dan cinta budaya pada peserta didik. Dengan memahami sejarah lokal yang berada disekitar mereka, diharapkan akan menumbuhkan kebanggaan dalam diri setiap peserta didik.

Dari pemaparan diatas, Kain Songket Beratan sebagai Wastra Nusantara memiliki nilai – nilai yang dapat dijadikan sebagai rujukan sumber belajar. Selain itu belum ada tulisan yang mengaitkan produksi Kain Songket Beratan sebagai sumber belajar terkait pembelajaran Sejarah di SMA. Sehingga penulis tertarik untuk mengangkat kajian mengenai Kain Songket Beratan dengan judul **“Produksi Kain Songket Beratan dan Pemanfaatannya sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Desa Beratan Samayaji secara demografi populasi penduduknya tergolong homogen. Hal ini berdasarkan pada masyarakat asli Beratan berasal dari kelompok pande. Pande memiliki arti sebagai keturunan (soroh) yang diyakini memiliki

keahlian dalam memande atau membuat alat – alat dari logam. Pande Bratan (Beratan) dikenal dengan hasil kerajinan perak dan emas yang dijadikan berbagai macam produk salah satunya Kain songket yang motifnya terbuat dari benang perak atau emas yang dikenal dengan nama Kain Songket Beratan. Kain Songket Beratan yang saat ini telah terdaftar sebagai warisan dunia tak benda memiliki ciri khas yang unik sehingga sangat menarik untuk diteliti. Mengacu pada latar belakang diatas maka terdapat beberapa permasalahan yang dapat dikaji diantaranya, eksistensi Pande Bratan (Beratan) sebagai pengerajin logam, Desa Beratan sebagai desa wisata, alasan mengapa Kain Songket Beratan sebagai salah satu kerajinan khas Desa Beratan, keunikan Kain Songket Beratan, proses pembuatan Kain Songket Beratan, aspek – aspek dalam Kain Songket Beratan yang memiliki potensi sebagai sumber belajar sejarah di SMA.

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk menjaga fokus pembahasan dalam tulisan ini dan mencegah pelebaran topik, diperlukan pembatasan terkait permasalahan yang akan diteliti. Dalam hal ini, penulis membatasi kajian pada eksistensi Kain Songket Beratan hingga saat ini sebagai kerajinan tenun songket di Desa Beratan Samayaji, serta proses pembuatan Kain Songket Beratan. Selain itu, penulis juga menganalisis potensi sejarah Kain Songket Beratan yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran sejarah di tingkat SMA.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah yang dapat dirumuskan adalah:

1.2.1 Bagaimana latar belakang sejarah kemunculan produksi Kain Songket Beratan?

1.4.2 Bagaimana proses pembuatan Kain Songket Beratan?

1.4.3 Aspek apa dari sejarah produksi Kain Songket Beratan yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah di SMA?

1.5 Tujuan Penelitian

Dari latar belakang dan rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1.5.1 Untuk mengetahui latar belakang sejarah kemunculan produksi Kain Songket Beratan.

1.5.2 Untuk mengetahui proses pembuatan Kain Songket Beratan.

1.5.3 Untuk mengetahui aspek dari sejarah produksi Kain Songket Beratan yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah di SMA.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah dijelaskan, peneliti mengharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian sejarah lokal, dengan mengangkat produksi Kain Songket Beratan sebagai sumber belajar sejarah di tingkat SMA. Penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan serupa.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan peneliti dalam mengkaji topik-topik yang berkaitan dengan sejarah lokal, serta memperluas wawasan mengenai pemanfaatan produksi Kain Songket Beratan sebagai sumber belajar sejarah di SMA.

1.6.2.2 Bagi Guru Sejarah

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi baru dalam pembelajaran sejarah lokal, sehingga peserta didik dapat lebih memahami dan memanfaatkan sejarah yang ada di sekitar mereka.

1.6.2.3 Bagi Program Studi Pendidikan Sejarah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber referensi yang berguna dalam penelitian-penelitian terkait pada masa yang akan datang.

1.6.2.4 Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat, khususnya yang berada di Kabupaten Buleleng, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan mengenai Kain Songket Beratan.

1.6.2.5 Bagi Pemerintah

Bagi pemerintah, khususnya di Kabupaten Buleleng, hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong generasi muda dan

pemerintah untuk lebih berperan aktif dalam melestarikan warisan budaya dan sejarah yang ada di Bali.

